

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hakiki yang fundamental bagi keberlangsungan peradaban manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Manusia yang berkedudukan sebagai hamba dan bertugas sebagai khalifah dapat memakmurkan bumi juga tidak lepas dari peran dalam kehidupannya. Oleh karena itu tanpa pendidikan manusia akan cenderung berbuat kerusakan. Itulah sebabnya Allah SWT menjadikan manusia (Adam a.s), dan memuliakannya di antara makhluk yang lain, karena Allah SWT memberikan pengajaran kepada Adam seperti mana yang difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 30-33 yang mempunyai arti:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak ketahui”. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahkannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan” (al-Baqarah:30-33).

Dalam dunia pendidikan, ditemukan beberapa faktor yang membuat tujuan pendidikan tercapai, diantaranya organisasi, guru, dan kepala sekolah. Organisasi mengandung arti menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional misalnya; kantor, sekolah atau madrasah. Organisasi juga mengandung makna proses pengorganisasian, dalam hal ini pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Sedangkan guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, jika sebuah sekolah ingin memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka sekolah harus memiliki tenaga pengajar yang profesional dan bermutu tinggi. Salah satu usaha perbaikan mutu pendidikan tentunya harus dimulai dari memperbaiki kondisi guru, baik kualitas kompetensi guru maupun penghargaan terhadap kinerjanya, karena itu merupakan faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Di tengah-tengah beban dan tanggung jawab, guru dituntut untuk lebih meningkatkan mutu, kinerja dan disiplin dalam mengajar. Ini tentunya dimaksudkan agar guru tidak tertinggal dan selalu dinamis dalam menghadapi kemajuan zaman terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua faktor di atas tidak akan terlepas dari peran kepala sekolah, karena untuk membantu meningkatkan mutu guru diperlukan bantuan seorang yang profesional, yang mengerti apa saja permasalahan yang dialami oleh

guru. Dalam lingkup sekolah, peran kepala sekolahlah yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada pada guru. Peran kepala sekolah yang terpenting dalam meningkatkan mutu guru adalah sebagai supervisor dalam menjalankan supervisi pendidikan. Peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan atau layanan kepada seluruh staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (TIM FKIP UMS, 2003:103). Dengan supervisi pendidikan kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas guru-guru di sekolahnya, dan kepala sekolah harus dapat memberikan bantuan, layanan, dan pengarahan atau petunjuk kepada guru agar bekerja dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan pada sekolah tersebut, termasuk juga membantu guru dalam pengembangan mutu yang berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya.

Penulis mengangkat masalah peran kepala sekolah karena kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidik di sekolahnya. Sedangkan memilih mutu guru karena guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik. Mendidik merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, perlu ketrampilan dan keahlian khusus untuk menjadi seorang pendidik yang baik. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa. Dan penulis memilih SMP Muhammadiyah 5 Surakarta karena merupakan tempat penulis melakukan pengantar dan riset

terdahulu, dan sepengetahuan dari informasi yang penulis dapat belum ada yang melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan upaya meningkatkan mutu guru di SMP ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan upaya meningkatkan mutu guru. Oleh karena itu, judul penelitian pada skripsi ini adalah “Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan (Upaya Meningkatkan Mutu Guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007)”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah guna untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini dan agar terhindar dari kesalah fahaman di dalam memahami peristilahan yang ada, maka perlulah dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kata “kepala sekolah” berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan sekolah. Sumidjo (2001:83) mengemukakan bahwa kata “kepala” dapat diartikan “ketua atau pimpinan” dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dari pengertian kepala sekolah tersebut beliau mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kepala sekolah secara sederhana didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi

interaksi arti guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Menurut Darminto (1976:482) “Kepala sekolah” diartikan sebagai guru yang memimpin sekolah.

Dari dua pengertian tersebut jelas bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang memberi wewenang untuk memimpin sebuah lembaga sekolah dimana dia ditugaskan sebagai seorang pemimpin, maka guru yang diangkat sebagai kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana seorang pemimpin pada umumnya. Selain itu kepala sekolah juga harus memiliki wawasan tentang kepemimpinan sebagai panduan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan di sekolahnya dan kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam bidang kurikulum, personalia, kesiswaan, keuangan, sarana pendidikan, sistem informasi sekolah, dan supervisi pendidikan (TIM FKIP UMS, 2003:100).

2. Supervisi Pendidikan

Menurut W.Baardman dkk (dalam Lazaruth, 1984:33) supervisi merupakan kegiatan atau usaha untuk merangsang, mengkoordinasikan, membimbing pertumbuhan guru-guru sehingga lebih dapat memahami dan lebih efektif penampilannya dalam proses belajar-mengajar dan dengan demikian mereka akan mampu membimbing dan merangsang pertumbuhan murid-muridnya untuk dapat berpartisipasi secara

“intelligent” dalam masyarakat modern sekarang. Dan menurut Wiles (dalam Lazaruth, 1984:33) supervisi diartikan sebagai bantuan (yang diberikan kepada guru-guru) untuk memperbaiki atau mengembangkan situasi belajar-mengajar.

Jadi berdasarkan dua rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa: supervisi pendidikan merupakan rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan professional mereka makin berkembang sehingga situasi belajar mengajar makin efektif dan efisien.

3. Mutu Guru

Mutu berarti baik buruknya sesuatu. Mutu juga mempunyai padanan, yaitu kualitas (Thoifin, 1990:90). Sedangkan istilah guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan orang yang pekerjaannya mengajar. Dan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Bahri, 2000:30).

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mutu guru adalah kualitas yang dimiliki guru berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar atau pendidik.

4. SMP Muhammadiyah 5 Surakarta

SMP Muhammadiyah 5 Surakarta terletak di jalan Slamet Riyadi No.443 Surakarta berdampingan dengan SMU Muhammadiyah 4 Surakarta. SMP Muhammadiyah 5 Surakarta diganti oleh pemerintah dari SKKP Muhammadiyah 1 Surakarta pada tanggal 1 Juli 1977, pada saat itu

SMP Muhammadiyah 5 Surakarta masih transisi karena masih ada kelas dua dan tiga SKKP, sedangkan kelas satu sudah SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Kepala sekolah saat itu adalah Ibu Siti Suwaibah, BA.

SMP Muhammadiyah 5 Surakarta silih berganti kepala sekolah hingga tanggal 26 Juli 1996 pada tahun ajaran 1996/1997 dengan berdasarkan SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Tengah Nomor:10/SK. PWM/III.A/2.b/1996 tanggal 1 Mei 1996 kepala sekolah adalah bapak Drs.Saifudin berasal dari Wakasek Kurikulum SLTP Muhammadiyah 1 Surakarta sampai saat ini.

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah tugas, kegiatan atau usaha-usaha kepala sekolah dalam bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada guru-guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta pada tahun ajaran 2006/2007 untuk meningkatkan kualitas guru dan kemampuan profesionalnya agar makin berkembang sehingga situasi belajar mengajar makin efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan supaya masalah-masalah yang akan diteliti dapat diidentifikasi secara lebih terinci. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sejauh manakah peran kepala sekolah menjalankan tugas supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah suatu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui sejauh mana kepala sekolah berperan dalam supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta pada tahun ajaran 2006/2007.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat penelitian secara teoretis adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan khususnya Jurusan Tarbiyah.

Kegunaan penelitian secara praktis adalah:

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang materi atau kajian yang dibahas.
- b. Bagi pembaca, dapat memberi informasi tentang masalah pendidikan yang berhubungan dengan objek yang diteliti.
- c. Bagi SMP Muhammadiyah 5 Surakarta
 - (1) Dapat memberi sumbangan pemikiran dan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih maju dan berkembang.
 - (2) Dapat dijadikan tolak ukur sekolah untuk mengetahui dengan jelas berhasil atau tidaknya kepala sekolah dalam memberikan bantuan dan layanan pendidikan untuk meningkatkan mutu guru.

(3) Dapat dijadikan suatu perbaikan bila dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk membuktikan apakah objek penelitian itu sudah pernah diteliti atau belum, sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Dwihastuti (2003) dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di SD Negeri Bawu II kecamatan Kemusuk Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2003/2004”. Penelitiannya efektivitas dan efesiensi serta kepuasan kerja personil tergantung pada prestasi belajar pimpinan yang banyak dipengaruhi oleh peranan dan fungsi kepala sekolah dalam mengelola sekolah.

Haryati (2003) dengan judul “Kemampuan Kepala Sekolah sebagai Motivator di MI Al-Islam Sobokerto Ngemplak Boyolali”. Hasil penelitiannya adalah kepala sekolah merupakan tokoh penting dalam upaya penyelenggaraan pendidikan di sebuah sekolah yang diampu guna mencapai tujuan intruksional maupun tujuan pendidikan nasional. Tugas kepala sekolah sebagai motivator berkaitan dengan tugas sebagai manajer atau pemimpin. Sebagai manajer kepala sekolah bertugas mengarahkan dan menggerakkan dengan berbagai cara agar bawahannya menjalankan tugas dengan baik. Sebagai pemimpin kepala sekolah memberi contoh kepada para bawahannya agar para bawahannya dapat meniru apa yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Istiana (2004) dengan judul “Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MAN Purwodadi Grobongan Tahun Ajaran 2004/2005”. Dari penelitian ini kepala sekolah MAN Purwodadi Grobongan sebagai motivator sudah mampu mengelola organisasi sekolah ditinjau dari kepemimpinan dan penampilannya. Sebagai motivator, kepala sekolah MAN Purwodadi Grobongan memberi motivasi dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan serta penghargaan. Kepala sekolah MAN Purwodadi Grobongan sudah mampu meningkatkan etos kerja guru dan meningkatkan kualitas pendidikan sekolah melalui pembinaan disiplin, pemberian motivasi baik fisik maupun psikis serta penghargaan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul peran kepala sekolah dalam supervise pendidikan (upaya meningkatkan mutu guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun ajaran 2006-2007) dengan titik tekan pembahasan yang berbeda yaitu mengenai sejauhmanakah peran kepala sekolah menjalankan tugas supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh berupa data lapangan, yakni di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Adapun bentuk penelitian ini bersifat

deskriptif yang menggambarkan keadaan yang ada pada objek penelitian yang telah ditetapkan dalam pokok masalah yaitu kepala sekolah dan para guru SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yang berkaitan dalam melakukan aktivitasnya.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu sehingga menjadi sumber suatu penelitian (Nawawi, 1988:228). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seorang kepala sekolah dan 37 orang guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Untuk pengambilan sampel sebagai pedoman adalah apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, apabila jumlah lebih dari 100 maka diambil dari semua diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1993:107). Sesuai hasil survei peneliti, penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena subjek yang ada kurang dari 100 dan peneliti mengambil semua dari subjek yang ada, yaitu seorang kepala sekolah dan 37 orang guru.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Angket

Angket merupakan suatu cara atau suatu metode penelitian dengan mengumpulkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang dikenai atau disebut responden (Walgito, 1983:35).

Metode angket sebagai metode pokok dalam penelitian ini, digunakan untuk pengambilan data melalui daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden, metode ini dipergunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan tentang peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan upaya meningkatkan mutu guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Adapun angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup yaitu jawaban dari pertanyaan yang sudah disediakan peneliti, responden tinggal memilih.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tertentu terhadap fenomena-fenomena yang akan diselidiki (Hadi, 1981:136). Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dari metode angket itu sendiri. Metode ini untuk memperoleh data tentang keadaan serta aktivitas atau kegiatan yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkat mutu guru dan data tentang keadaan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu data dengan jalan melihat suatu catatan (dokumentasi) mengenai objek tersebut. Metode ini untuk memperoleh data tentang

keadaan guru, keadaan siswa, dan gambaran umum SMP Muhammadiyah 5 Surakarta atau sejarah berdirinya.

d. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek (Winarno, 1985:162). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi secara langsung tentang kepala sekolah dalam menjalankan perannya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data berhasil terkumpul, maka data akan dianalisis, peneliti menggunakan tabulasi. Tabulasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran frekuensi dalam setiap item yang penulis kemukakan. Kemudian dibuatlah tabel yang berbentuk kolom untuk mewakili setiap bagian angket. Dalam tabel ditampilkan data distribusi frekuensi dengan prosentase. Angka prosentase diperoleh dengan cara frekuensi jawaban di bagi jumlah responden dikalikan 100% dengan rumus statistik (prosentase) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase jawaban

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

n = Jumlah frekuensi (banyak responden) (Sudjana, 1991:40).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisannya disajikan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan Skripsi ini dibagi atas lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kepemimpinan kepala sekolah, supervisi pendidikan, dan mutu guru.

Bab III Gambaran umum SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya sekolah, tujuan pendirian, visi dan misi pendidikan, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan.

Bab IV Analisis data tentang peran kepala sekolah dalam supervisi pendidikan upaya meningkatkan mutu guru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.